

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Stasioner Data

Konsep yang dipakai dalam menentukan uji stasioner suatu data runtut waktu (*time series*) ialah uji akar unit. Apabila suatu data runtut waktu bersifat tidak stasioner, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tengah menghadapi persoalan akar unit (*unit root problem*). Keberadaan unit root problem bisa terlihat dengan cara membandingkan nilai t-statistics hasil regresi dengan nilai test Augmented Dickey Fuller dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Akar Unit**

Variabel	Uji Akar Unit			
	Level		Ist Difference	
	ADF	Probabilitas	ADF	Probabilitas
Log(ekspor_kelapa)	-0.372460	0.9024	-3.778.659	0.0094
Log(produksi_dunia)	-2.034.271	0.2715	-6.240.449	0.0000
log(harga_dunia)	0.720573	0.9905	-2.029.757	0.0032
log(kurs)	-0.860565	0.7876	-6.706.873	0.0000
log(gdpus)	-1.694.390	0.4244	-9.284.846	0.0000

Sumber: Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 2)

Pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa semua variabel tidak lolos atau tidak stasioner pada pengujian tingkat level, untuk dikatakan stasioner maka probabilitas dari semua variabel harus  $< 0,05$ . Sehingga, diperlukan adanya uji akar unit pada tingkat 1<sup>st</sup> difference, yang mana dalam tingkat 1<sup>st</sup> semua variabel berada pada probabilitas  $< 0,05$ .

## 2. Estimasi Jangka Panjang

**Tabel 5.2**  
**Estimasi Jangka Panjang**

Variabel	Coefficient	Prob
c	-1.691.611	0.0000
Log(produksi_dunia)	8.919.000	0.0000
Log(kurs)	0.580383	0.1022
Log(harga_dunia)	-1.570.004	0.0168
Log(GDPUS)	0.671177	0.0101
R-squared	0.891357	
Adjusted R-squared	0.875836	
F-statistic	5.743.095	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 3)

Dilihat pada tabel 5.2 menunjukkan bahwa hasil regresi hubungan jangka panjang antara variabel independen yaitu produksi dunia, kurs, harga dunia, GDP US terhadap variabel dependen yaitu ekspor kelapa. Dapat dilihat persamaan sebagai berikut :

$$\Delta \text{LogEkspor}_t = -1.691.611 + 8.919.000 \text{ Produksi dunia} + 0.580383 \text{ Kurs} - 1.570.004 \text{ Harga dunia} + 0.671177 \text{ GDP US} + \text{et}$$

Variabel produksi kelapa dunia, harga dunia, GDP US berpengaruh signifikan terhadap ekspor kelapa, sedangkan variable kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kelapa. Nilai koefisien determinasi *Adjusted R-Squared* sebesar 0.875836 yang menunjukkan bahwa variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (produksi kelapa dunia, harga dunia, kurs, dan GDP US) sebesar 87,58% sedangkan 12,42% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Nilai Probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,005 menunjukkan speed of adjustment bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai probabilitas variabel produksi kelapa dunia sebesar 0.0000 , harga dunia sebesar 0.0168, GDP US sebesar 0.0101 yang berarti berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap volume ekspor kelapa Indonesia, karena besarnya nilai probabilitas kurang dari 0,05. Sedangkan nilai probabilitas variabel kurs sebesar 0.1022 tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka panjang.

### 3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi diperlukan untuk memberikan indikasi awal bahwa dalam model yang digunakan terdapat hubungan jangka panjang (*Cointegration Relation*), sehingga digunakan uji kointegrasi tersebut. Dari analisis uji kointegrasi hasil regresi didapatkan dengan cara membentuk residual yang dihasilkan dengan cara meregresi variabel independen terhadap variabel dependen secara OLS (Ordinary Least Square). Hasil residual yang dianalisis harus stasioner pada tingkat level untuk bisa lolos dari kointegrasi. Residual yang telah stasioner yang di uji menggunakan pengujian DF sehingga menghasilkan nilai t-statistik yang signifikan yaitu dibawah 0,05 atau 5%.

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

Variabel	Prob	Keterangan
ECT	0.0001	Ada Kointegrasi

*Sumber : Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 4)*

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas ECT diperoleh sebesar 0,0001 lebih kecil dari nilai kritis 0,05 atau 5% yang berarti menunjukkan bahwa variabel Produksi dunia, Harga dunia, Kurs dan GDP US saling terkointegrasi. Oleh karena itu pengujian tersebut dapat dilanjutkan pada tahap estimasi jangka pendek.

#### 4. Estimasi Persamaan Jangka Pendek

Setelah lolos dari uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah menguji dengan menggunakan model linier dinamis untuk mengetahui kemungkinan terjadinya perubahan yang struktural, karena hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dari hasil uji kointegrasi tidak akan berlaku setiap saat.

Model *Error Correction Model* (ECM) yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan untuk mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan (Iqbal, 2015 dalam Basuki 2017).

Pada tabel 5.4 dapat diketahui persamaan Error Corection Model (ECM) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} D\text{Log}(\text{Ekspor}) &= 0.070932 + 5.821.781 D(\text{Log}(\text{Produksi\_Dunia})) + \\ &0.275847 D(\text{Log}(\text{Kurs})) - 0.918843 D(\text{Log}(\text{Harga\_Dunia})) + 0.804518 \\ &D(\text{Log}(\text{GDP US})) - 0.976026 \text{ECT}(-1) + \text{et} \end{aligned}$$

Nilai Probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000000 yang besarnya lebih kecil dari 0.005 dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan bahwa model ECM ini adalag valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka

pendek maupun jangka panjang. Nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.697593 yang menunjukkan bahwa variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (produksi kelapa dunia, harga dunia, kurs, dan GDP US) sebesar 69.75%, sedangkan 30.25% dipengaruhi oleh variabel independen lain diluar variabel yang diteliti

Hasil Estimasi Persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan produksi kelapa dunia, dan GDP US memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia, dimana produksi kelapa dunia dan GDP US memberikan pengaruh positif pada volume ekspor kelapa Indonesia. Adapun harga dunia memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan kurs memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan. Besarnya koefisien ECT sebesar -0.976026 yang memiliki makna bahwa perbedaan antara volume ekspor kelapa Indonesia dengan nilai keseimbangannya sebesar -0.976026 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun (Basuki, 2015).

**Tabel 5.4 Hasil  
Uji Estimasi Jangka Pendek**

Variabel	Coefficient	Prob
c	0.070932	0.5147
D(Log(produksi_dunia))	5.821781	0.0463
Log(kurs)	0.275847	0.5759
D(Log(harga_dunia))	-0.918843	0.2961
D(Log(GDPUS))	0.804518	0.0000
ECT(-1)	-0.976026	0.0000
R-squared	0.746369	
Adjusted R-squared	0.697593	
F-statistic	1.530219	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 5)

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B).

**Tabel 5.5  
Hasil Uji Normalitas**

Probabilitas	Keterangan
0.818385	Normal

Sumber: Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 6)

Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa  $p$ -value sebesar  $0.818385 > \alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM berdistribusi normal.

## b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2007). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas Test Breusch Pagan Godfrey			
F-statistic	0.920017	Prob. F(5,26)	0.4837
OBS*R-squared	4.810.532	Prob. Chi-Square(5)	0.4394

Sumber : Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 7)

Dari tabel diatas (5.6) dapat diketahui hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan *Obs\* R-Squared* yang lebih besar dari 5% ( $\alpha$  0,05) yaitu sebesar 4.810532 dan nilai *Prob. Chi Square* (5) adalah sebesar 0.4934, oleh karena itu dalam model regresi *Error Correction Model* tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

## c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antar anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minum dan

model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Prosedur pengujian LM adalah jika nilai Obs\*R-Squared lebih kecil dari 0.05 maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square, jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang dipilih maka berarti tidak ada masalah autokorelasi

**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Corelation LM Test			
F-statistic	1.129.704	Prob. F(2,26)	0.3385
OBS*R-squared	2.638.430	Prob. Chi-Square(2)	0.2673

*Sumber: Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 8)*

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dalam jangka pendek diketahui nilai Obs\*R-squared sebesar 2.638430 yang artinya lebih besar dari 5% ( $\alpha$  0,05) dan dinyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi yang mana nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar 0.2673 lebih besar dari 5% ( $\alpha$  0,05).

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan yang dimana terdapat hubungan antar variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi. Uji multikolinearitas yang bertujuan untuk dapat menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak signifikan dan mempunyai standard error yang tinggi. Dimana

semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Basuki dan Yuliadi, 2015).

**Tabel 5.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Coefficient Variable	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.011532	1.448329	NA
D(log(produksidunia))	7.743194	1.403916	1.125357
D(log(kurs))	0.237040	1.729768	1.566212
D(log(hargadunia))	0.742520	1.738618	1.540248
D(log(GDPUS))	0.024709	1.036503	1.034491
ECT(-1)	0.035249	1.121224	1.120763

Sumber : Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 9)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa nilai Centered VIF antar variabel adalah  $< 10$  maka data dalam penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinearitas.

e) Uji Linearitas

Pada pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji Ramsey Reset. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidak adalah dengan membandingkan nilai F-statistic dengan F-tabel (atau dengan membandingkan probabilitas), yaitu :

- a. Jika probabilitas F-statistic  $> 0,05$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima.
- b. Jika probabilitas F-statistic  $< 0,05$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah ditolak.

**Tabel 5.9**  
**Hasil Uji Linearitas**

Ramsey Reset Test			
	Value	Df	Probability
t-statistic	0.769832	25	0.4486
F-statistic	0.592642	(1, 25)	0.4486
Likelihood Ratio	0.749730	1	0.3866

*Sumber: Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 10)*

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa hasil uji linearitas dengan menggunakan uji Ramsey Reset diperoleh probabilitas f-statistic sebesar 0.4486 dimana lebih besar dari 0.005, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah linearitas, sehingga model yang digunakan adalah tepat.

## 2. Uji Signifikansi

### a) Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (produksi dunia, harga dunia, kurs, GDP US) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu ekspor kelapa.

**Tabel 5.10**  
**Hasil Uji F**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Probabilitas
C	0.070932	0.660521	0.5147
D(Log(Produksi_dunia))	5.821781	2.092164	0.0463
D(Log(Kurs))	0.275847	0.566576	0.5759
D(Log(Harga_dunia))	-0.918843	-1.066319	0.2961
D(Log(GDPUS))	0.804518	5.118121	0.0000

*Sumber: Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 11)*

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh hasil F-statistik sebesar 1.530219 dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000.

Karena hasil dari probabilitas signifikan lebih kecil dari 0.05 yang berarti dapat dikatakan bahwa variabel produksi dunia, harga dunia, kurs, dan GDP US secara bersama-sama signifikan dan mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kelapa Indonesia.

b) Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (produksi dunia, harga dunia, kurs, GDP US) terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor, salah satunya untuk melakukan uji T adalah dengan melihat nilai probabilitas pada tabel uji statistik t. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari signifikansi  $\alpha = 0.05$  berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 5.11**  
**Hasil Uji T**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Probabilitas
C	0.070932	0.660521	0.5147
D(Log(Produksi_dunia))	5.821781	2.092164	0.0463
D(Log(Kurs))	0.275847	0.566576	0.5759
D(Log(Harga_dunia))	-0.918843	-1.066319	0.2961
D(Log(GDPUS))	0.804518	5.118121	0.0000

*Sumber: Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 12)*

Berdasarkan tabel 5.11 diperoleh hasil dari uji statistik t yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengaruh t-statistik untuk produksi dunia terhadap volume ekspor kelapa Indonesia

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat nilai t-statistik sebesar 2.092164 dengan tingkat signifikansi 0.046. Karena tingkat

signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial produksi dunia berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap volume ekspor Indonesia.

2) Pengaruh t-statistik kurs terhadap volume ekspor kelapa Indonesia

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat nilai t-statistik sebesar 0.566576 dengan tingkat signifikansi 0.5759. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 maka secara parsial kurs berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia.

3) Pengaruh t-statistik harga dunia terhadap volume ekspor kelapa Indonesia

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat nilai t-statistik sebesar -1.066319 dengan tingkat signifikansi 0.2961. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 maka secara parsial harga dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kelapa Indonesia.

4) Pengaruh t-statistik GDP US terhadap volume ekspor kelapa Indonesia

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat nilai t-statistik sebesar 5.118121 dengan tingkat signifikansi 0.0000. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial GDP US

berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap volume ekspor kelapa Indonesia.

c) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai  $r^2$  pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dikarenakan dalam penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen.

**Tabel 5.12**  
**Hasil Uji  $R^2$**

<i>R-Squared</i>	<i>Adjusted R-Squared</i>
0.746369	0.697593

*Sumber: Kementan, FAO, World Bank, diolah (2020) (Lampiran 13)*

Berdasarkan hasil regresi tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.697593, sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen produksi dunia, harga dunia, kurs, dan GDP US sebesar 69.75% Sedangkan sisanya sebesar 30.25% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

### **C. Interpretasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

#### **1. Pengaruh Produksi Kelapa Dunia Terhadap Ekspor Kelapa Indonesia**

Pada hasil regresi diketahui bahwa hasil analisis pengaruh produksi dunia terhadap ekspor kelapa Indonesia dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien sebesar 5.821781 dengan nilai signifikan 0.0463 dan nilai koefisien jangka panjang sebesar 8.91900 dengan nilai signifikansi 0.0000 artinya produksi dunia dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mengalami perubahan perilaku. Tetapi dari jangka pendek ke jangka panjang, pengaruh produksi dunia terhadap ekspor kelapa Indonesia semakin mengalami peningkatan yang signifikan pada derajat 1%, dilihat dari nilai koefisien jangka pendek sebesar 0.0463 sedangkan jangka panjang sebesar 0.0000. Hasil dari nilai koefisien jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan nilai positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, hasil ini menunjukkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila terjadi kenaikan produksi dunia, maka volume ekspor kelapa Indonesia akan mengalami peningkatan dan berpengaruh nyata terhadap ekspor kelapa Indonesia begitu juga sebaliknya, hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa produksi dunia berpengaruh positif terhadap ekspor kelapa Indonesia diterima.

Nilai regresi statistik terdapat hubungan positif dan signifikan yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan maupun penurunan produksi

dunia dalam jangka pendek maupun jangka panjang tetap berpengaruh positif terhadap ekspor kelapa Indonesia secara signifikan. Hasil analisis ini sesuai dengan teori bahwa setiap kenaikan jumlah produksi dapat meningkatkan jumlah Ekspor. Apabila terjadi kenaikan produksi dunia maka akan meningkatkan ekspor kelapa dan begitu juga sebaliknya, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Peningkatan produksi dunia ini juga berjalan lurus dengan ketersediaan kelapa dunia yang dihasilkan oleh negara-negara produsen kelapa terbesar di dunia salah satunya Indonesia, dengan mempertahankan kualitas produksi kelapa pada masing-masing negara penghasil kelapa terbesar di dunia maka dapat meningkatkan ekspor kelapa itu sendiri. Ketersediaan produksi dunia sangat berperan dalam menentukan jumlah ekspor kelapa Indonesia sesuai dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan ekspor dan dapat meningkatkan cadangan devisa.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2014) yang menyatakan bahwa peningkatan produksi berpengaruh secara positif terhadap ekspor. Apabila produksi suatu komoditi banyak, maka penawaran terhadap suatu barang tersebut akan meningkat sehingga akan diikuti dengan permintaan ekspor yang semakin meningkat. Dan sebaliknya apabila ketersediaan produksi suatu komoditas di luar negeri sedikit, maka hal tersebut menyebabkan kurangnya penawaran sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun.

Peningkatan produksi kelapa dunia menyebabkan permintaan terhadap kelapa semakin meningkat sehingga volume ekspor kelapa juga akan meningkat.

## **2. Pengaruh Harga Kelapa Dunia Terhadap Ekspor Kelapa Indonesia**

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa hasil analisis harga kelapa dunia terhadap ekspor kelapa dalam jangka pendek mempunyai nilai koefisien yaitu sebesar -0.9198843 dengan nilai signifikansi sebesar 0.2961 dan nilai koefisien jangka panjang sebesar -1.570004 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0168. Hal ini menunjukkan bahwa harga kelapa dunia mengalami perubahan perilaku dari jangka pendek ke jangka panjang.

Dalam jangka pendek harga kelapa dunia tidak mengalami pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kelapa Indonesia, setiap kenaikan harga kelapa dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kelapa Indonesia, hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara anggota ICC (*International Coconut Community*) yang beranggotakan negara-negara penghasil kelapa dunia termasuk Indonesia dalam menangani volatilitas harga dan permintaan kelapa yang menjaga keseimbangan *supply-demand*. Sedangkan dalam jangka panjang harga kelapa dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kelapa Indonesia, apabila terjadi kenaikan harga dunia sebesar 1% maka akan mengakibatkan penurunan terhadap ekspor kelapa Indonesia sebesar -1.570004, hal ini disebabkan karena berdasarakan ICC (*International*

*Cocounut Community*) kelapa Indonesia telah mencatatkan ekspor kelapa dan turunannya pada tahun 2014 mencapai 86,79 ton yang mana meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 75,93. Namun peningkatan ini tidak disertai dengan peningkatan kebutuhan kelapa dunia, sehingga terjadi kelebihan pasokan di pasar internasional yang membuat harga terpengaruh secara negatif. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa harga kelapa dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kelapa Indonesia yaitu tidak tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarsana dan Indrajaya (2012) yang menganalisis tentang pengaruh jumlah produksi, harga dan investasi terhadap volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995 sampai 2010. Dari hasil uji empiris ditemukan bahwa terdapatnya hubungan yang negatif antara harga tembaga dan volume ekspor tembaga Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosalina Dwirahmawati (2011) yang menunjukkan bahwa harga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor panili. Selanjutnya menurut penelitian Hadi (2009) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan pisang dan mangga Indonesia ke negara tujuan, menyatakan bahwa variabel harga pisang dan mangga Indonesia memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap aliran perdagangan pisang dan mangga Indonesia ke negara tujuan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut menjadi pertimbangan bagi

negara pengimpor dalam menentukan volume pisang dan mangga yang akan diimpor dari Indonesia. Jika harga pisang dan mangga Indonesia tinggi, maka volume pisang dan mangga yang diperdagangkan ke negara tersebut akan semakin kecil dan sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan teori Lipsey (1995) yang menyatakan bahwa harga dan kuantitas/jumlah permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan (barang Ekspor) terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang.

### **3. Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor Kelapa Indonesia**

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan koefisien jangka panjang kurs adalah sebesar 0.580383 dengan signifikansi 0.1022. Sedangkan koefisien jangka pendek kurs adalah 0.275847 dengan signifikansi 0.5759. Dengan demikian, dalam jangka panjang maupun jangka pendek kurs tidak mengalami perubahan perilaku. Karena dalam jangka pendek maupun panjang kenaikan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kelapa Indonesia karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 sehingga hipotesis yang diajukan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan yaitu tidak tepat (ditolak).

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriani Sidabalok (2017) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Hasil penelitian di atas tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salvator (1997)

depresiasi mengacu pada kenaikan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik sedangkan apresiasi mengacu pada penurunan mata uang asing dalam satuan uang domestik. Pada tahun 1999 di saat kurs mengalami penurunan sebesar 21.59% volume ekspor kelapa Indonesia justru mengalami peningkatan sebesar 11.42%. Jadi, tidak selamanya kurs mengalami depresiasi akan mempengaruhi jumlah ekspor kelapa Indonesia akan mengalami penurunan dan juga sebaliknya.

Penelitian ini mendukung pendapat dari Sjamsul Arifin (Iswanto, 2013) Deputi Direktur Bank Indonesia yang menyatakan suatu negara tidak akan mengaitkan nilai tukarnya ke mata uang negara lain hanya untuk mempertahankan daya saingnya dan volume perdagangan dunia lebih berkaitan erat dengan kinerja ekspor di bandingkan dengan perkembangan nilai tukar.

Hal tersebut disebabkan karena :

- a) Pangsa komoditas yang bersaing belum tentu signifikan dibandingkan dengan jumlah ekspor keseluruhan
- b) Nilai tukar bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan daya saing suatu produk.
- c) Nilai tukar negara pesaing juga bisa berfluktuasi atau bahkan bergejolak sehingga pengaitan mata uang tersebut juga akan menimbulkan gejolak pada perekonomian dalam negeri.
- d) Sesuai UU No 23/1999, tujuan BI adalah mencapai stabilitas harga (inflasi), sementara stabilitas nilai tukar akan di capai secara tidak

langsung. Hal ini disebabkan stabilitas harga dan inflasi tidak mungkin di capai sekaligus dalam perekonomian dengan sistem lalu lintas modal bebas.

Berdasarkan pendapat dari Deputy Direktur Bank Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa apresiasi nilai kurs justru memberi berbagai dampak positif bagi perekonomian. Berkurangnya keuntungan eksportir akibat apresiasi kurs seharusnya dapat di kompensasi oleh penurunan biaya modal kerja atau investasi berupa penurunan suku bunga kredit perbankan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa makin mahal harga mata uang dollar makin banyak penawarannya, tetapi sebaliknya apabila harga dollar murah penawaran semakin sedikit.

#### **4. Pengaruh GDP US Terhadap Ekspor Kelapa Indonesia**

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan koefisien jangka pendek GDP US sebesar 0.804518 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000, sedangkan dalam jangka panjang nilai koefisien GDP US sebesar 0.671177 dengan nilai signifikansi sebesar 0.010 yang berarti GDP US dalam jangka pendek ke jangka panjang tidak mengalami perubahan perilaku. Hasil dari nilai koefisien jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan nilai positif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila terjadi peningkatan GDPUS akan meningkatkan volume ekspor kelapa Indonesia dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Sehingga, hipotesis yang diajukan yaitu GDP US

berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor kelapa Indonesia adalah benar. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi GDP US maka akan meningkatkan volume ekspor kelapa Indonesia.

Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2015), bahwa kenaikan pendapatan nasional (PDB) akan meningkatkan daya beli (purchasing power) masyarakat untuk melakukan impor di satu sisi, di sisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan produksi yang pada akhirnya bisa untuk di ekspor ke negara lain.

Sejalan dengan teori menurut Sukirno (2004) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan ekspor dari negara lain salah satunya adalah kemajuan di negara-negara itu sendiri (pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat). Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan diukur melalui pendapatan negara tersebut. Semakin besar pendapatan suatu negara maka akan menyebabkan impor semakin meningkat yaitu karena kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tabungan domestik menjadi investasi yang besar pula. Peningkatan investasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan mentah sehingga input dalam proses produksi naik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi atau rendah GDP US maka akan mempengaruhi ekspor kelapa Indonesia.